

# Menyemai Uang

Namanya Tisa Pambayun. Usianya kurang lebih lima tahun. Tisa sedang mulai sekolah di TK kelas A, sedang senang-senanginya belajar. Apa saja yang diajarkan oleh gurunya di sekolah, pasti akan dipraktekkan ulang di rumah. Suatu hari, Bu Guru memberikan materi tentang menyemai biji buah dan bunga. Tisa memiliki gagasan menarik di hatinya. Dia kan menyemai juga, tapi bukan biji bunga atau buah yang akan dia semai. Lalu apa? Tisa akan menyemai uang.

ISBN 978-623-5677-23-1



9 786235 1677231

bby

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Noviani Lestari

# Menyemai Uang



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Menyemai Uang

Noviani Lestari



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
2021

## MENYEMAI UANG

Penulis:

Noviani Lestari

Penyunting:

Ratun Untoro

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-23-1

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

## **KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.



Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.  
NIP 196605201991031004

# Menyemai Uang

**T**isa Pambayun, namanya. Usianya kurang lebih lima tahun. Tisa sedang mulai sekolah di TK kelas A sedang senang-senanginya belajar. Apa saja yang diajarkan oleh gurunya di sekolah pasti akan dipraktikkan ulang di rumah. Misalnya, tadi di sekolah diajari membuat perahu kertas oleh Bu Guru, sesampainya di rumah, Tisa langsung mencari kertas lipat dan membuat perahu kertas seperti yang diajarkan Bu Guru. Tidak peduli seragam hijau kuningnya belum diganti, tidak hirau perutnya keruyuk-keruyuk minta diisi.

“*Mbok ganti baju dan makan dulu ta, Ndhuk.*” Mamaknya mengingatkan.

“Sebentar *ta*, Mak. Tisa itu mau buat perahu seperti yang diajarkan Bu Guru di sekolah tadi,” jawab Tisa sambil tangannya sibuk melipat kertas.

Mamak hanya tersenyum memandang anak sulungnya itu. Putrinya tumbuh menjadi gadis kecil yang cerdas sesuai harapannya. Mamak memberinya nama Pambayun, seperti nama putri sulung Panembahan Senapati dengan harapan agar putrinya menjadi secerdas dan setangguh Rara Pambayun. Putri sulung kesayangan Panembahan Senapati itu konon berhasil memenangkan peperangan dengan Ki Ageng Mangir tanpa pertumpahan darah dan tanpa ada yang merasa dikalahkan. Sesuai dengan pepatah Jawa yang berbunyi *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*, mendatangi musuh tanpa pasukan, menang tanpa mengalahkan.

“*Horeee, perahu kertasku jadi. Yes.*” Tisa bersorak sambil mengacungkan perahu kertasnya.



Gegas dia berdiri dan akan berlari keluar.

“Eh, eh, mau ke mana? Seragam hijau kuningnya besok masih dipakai loh. Ganti baju dulu.” Mamaknya menghadang di tengah pintu.

Sambil agak memonyongkan bibir, Tisa berlari menuju kamar dan mengganti baju seragam hijau kuningnya. Setelah itu, dia langsung berlari menuju parit di tepi sawah. Perahu kertas hasil karyanya segera dihanyutkan di parit. Tisa berdiri di tepi parit sambil melambai-lambaikan tangannya.

“Hati-hati ya, besok kamu akan sampai ke lautan luas,” demikian seruan Tisa ke perahu kertasnya.

Perlahan perahu kertas melaju mengikuti aliran parit. Tisa mengikuti perahu kertas itu dengan pandangannya sampai perahu kertas hilang ditelan kelokan parit.

\*\*\*

Lain hari, Tisa dan teman sekelasnya belajar tentang tanaman. Bu Guru mengajak siswa-siswanya menyemai biji-bijian dalam *polybag*. Ada biji sawo, rambutan, salak, dan juga jeruk.

“Anak-anak, ada yang tahu ini biji apa?” Bu Guru memberi pertanyaan sambil menunjukkan biji jeruk.

“Jeruk, Bu Guruuu...,” jawab Tisa sambil tunjuk jari.

“Yak, benar, Mbak Tisa. Ini biji jeruk. Nah, biji jeruk ini jika disemai akan tumbuh pohon jeruk. Pohon jeruk dirawat, disirami, dipupuk, kalau sudah besar akan berbuah. Berbuah apa, anak-anak?”

“Jeruuuk, Bu Guruuu.” Siswa-siswa menjawab kompak.

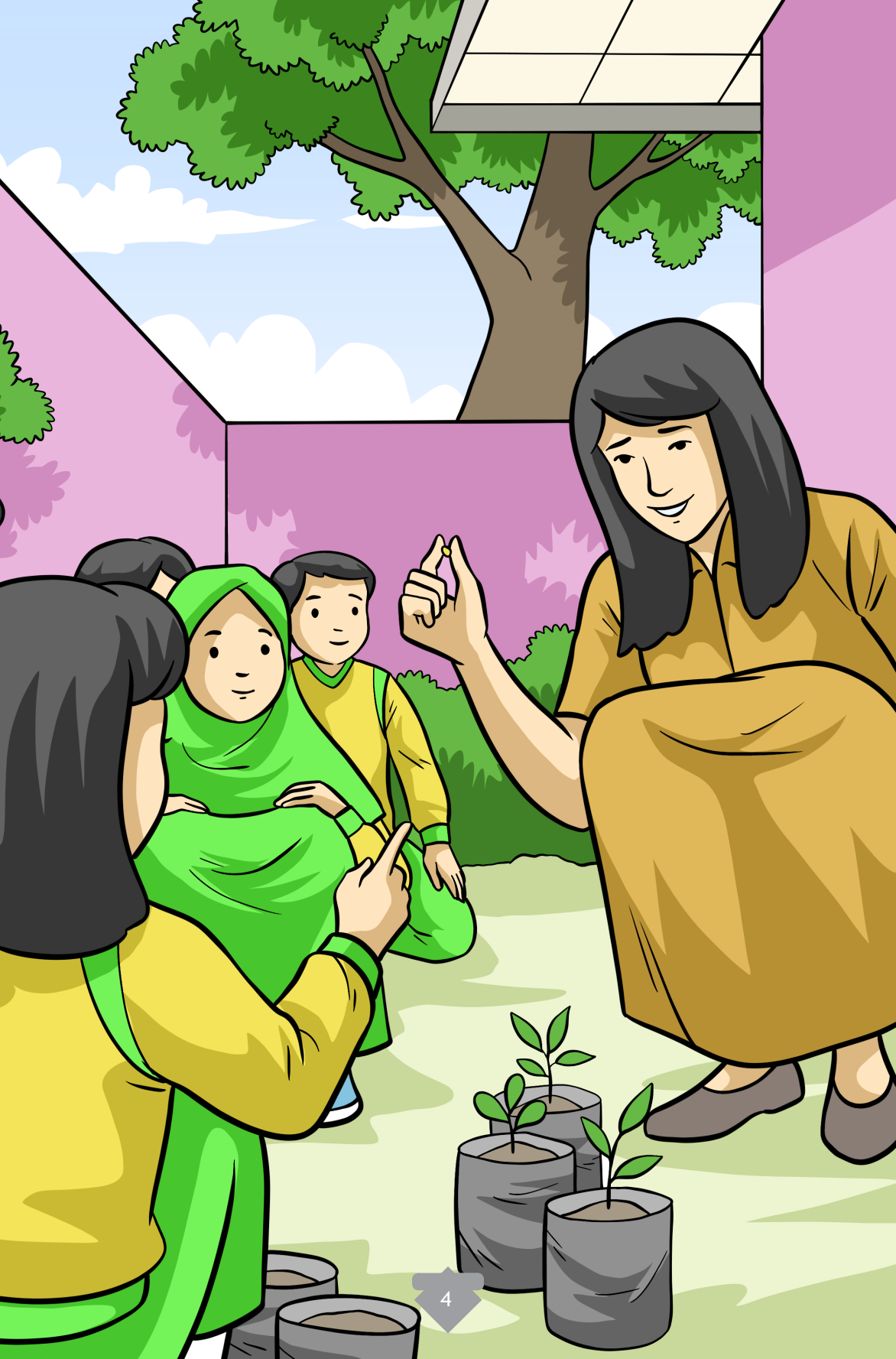
“Kalau ini biji apa, anak-anak?” Bu Guru kembali menunjukkan sebuah biji yang asing bagi para siswa. Biji itu terlihat berduri.

Semuanya hening tampak berpikir.

“Kedondong bukan, Bu Guru?” Baga tunjuk jari setelah beberapa saat berpikir.

“Kalau ini apa?” tanya Bu Guru menunjukkan biji yang terlihat halus mengkilap.

“Jelas itu salak.” Jawab Fania dengan mantap.



“Benar sekali, yang kasar ini biji kedondong yang ini salak. Ada lagunya ya, anak-anak. Ada yang tahu lagu *Dhondhong Apa Salak?* Yuk kita nyanyi bareng sambil memilih biji yang akan ditanam.”

*Dhondhong apa salak, duku cilik-cilik.*

*Ngandhong apa mbecak-mlaku thimik-thimik.*

“Kalian pilih mana, mau jadi dondong yang luarnya halus tapi dalamnya kasar, atau jadi salak yang luarnya kasar tapi dalamnya halus?” tanya Bu Guru sambil membagikan biji-bijian.

“Aku pilih seperti salak saja, Bu Guru. Walaupun di luar aku tampak galak, tapi sebenarnya hatiku baik,” jawab Yumna tersenyum menampakkan giginya yang gigis, sambil mengisi *polybag* dengan tanah.

“*Ngandhong apa mbecak*, kok memilih *mlaku thimik-thimik*, Bu Guru? Padahal ada pilihan naik andong atau naik becak, kok malah memilih berjalan pelan-pelan, Bu?” Rizki bertanya penasaran. Dia sampai menggaruk kepalanya dengan tangan yang kotor penuh tanah.

“Wah, pertanyaan bagus, Mas Rizki. Tapi ya nggak usah garuk-garuk kepala gitu dengan tangan kotor.” Bu Guru menyahut sambil tertawa.

“*Mlaku thimik-thimik*, berjalan pelan dengan kaki kita sendiri. Maknanya, kita harus percaya dengan kekuatan kita sendiri. Harus berusaha sendiri dulu. Seperti saat ini, kalian berusaha mengisi *polybag* sendiri. Kalau ada kesulitan, baru minta tolong Bu Guru.” Bu Guru menjelaskan panjang lebar.

Hari ini, seluruh siswa TK Tunas Pertiwi praktik menyemai biji. Ada yang menyemai biji jeruk, rambutan, dan salak. Ada juga yang menyemai biji tanaman bunga seperti pacar air dan bunga esok sore. Semua *polybag* hasil semaian para siswa ditata di teras sekolah.

Tisa tersenyum. Dalam hatinya timbul gagasan menarik. Nanti sampai rumah dia juga akan menyemai sesuatu, bukan biji bunga atau buah. Menyemai apa? Menyemai uang. Benar, sampai rumah, Tisa langsung mencari uang koin lima ratus rupiah dan segera dia tanam di belakang rumah dekat kandang kambing. Bu Guru di sekolah tadi juga menjelaskan kalau kotoran kambing juga





termasuk pupuk yang bisa membuat tanaman subur. Setiap hari, persemaian uang itu disirami. Jika ada rumput-rumput liar yang mengganggu, ia cabuti. Tisa mebayangkan, jika uang itu tumbuh, semakin lama semakin besar pohonnya, pasti akan berbuah uang. Seperti pohon jeruk di sekolahnya, semakin lama semakin besar dan berbuah jeruk yang manis.

Sehari, dua hari, tiga hari sampai seminggu. Tisa masih tekun merawat semaian uangnya. Namun dia curiga, kok tidak tumbuh-tumbuh ya? Apa coba ganti uang? Akhirnya, Tisa mencoba menyemai uang yang lain di samping semaian yang kemarin, koin seribuan. Perawatannya sama, setiap hari disirami, dipupuk dengan kotoran kambing, dan dibersihkan dari rumput-rumput pengganggu. Namun, sampai setengah bulan ditunggu, di situ juga belum tumbuh pohon uang. Agak penasaran, Tisa mengeruk tanah semaiannya. Lah, ternyata masih utuh berwujud uang, belum keluar akar atau bagaimana. Tisa termenung. Dia heran. Kok bisa ya?

Tiba-tiba Mamak datang.

“Kamu kenapa kok melamun, *Ndhuk?*” Mamak bertanya sambil mendekat.

Tisa lalu menceritakan apa saja yang dia lakukan. Di sekolah dia belajar menyemai biji buah-buahan, lalu di rumah dia praktik menyemai uang supaya bisa berbuah uang yang banyak. Namun Tisa heran, semaian uangnya kok tidak tumbuh. Mamak tersenyum bijak.

“*Ndhuk*, uang itu tidak akan bisa tumbuh. Karena apa? Karena uang itu benda mati, bukan makhluk hidup. Yang bisa tumbuh itu makhluk hidup, contohnya jeruk seperti yang kalian tanam di sekolah kemarin.” Mamak menjelaskan dengan bijak.

“Jadi, jika menyemai uang tidak akan bisa tumbuh ya, Mak? Menyemai batu juga tidak bisa? Karena batu bukan makhluk hidup?” Tisa membuat simpulan.

Mamak mengangguk sambil tersenyum. Tisa juga ikut mengangguk-angguk. Sekarang dia paham bahwa menyemai uang itu tidak akan bisa tumbuh.

\*\*\*



**Noviani Lestari**

Penulis saat ini bekerja di Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. Noviani Lestari bertempat tinggal di Jalan Cendana No. 11, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta. HP 081339803982. Posel: novibintimujiyo@gmail.com